

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan mulai dari perkebunan rakyat, perkebunan nusantara hingga swasta. Tanaman kelapa sawit dimanfaatkan bagian biji dan daging buah yang merupakan bahan baku dari pembuatan minyak mentah. Minyak mentah yang merupakan hasil dari tanaman kelapa sawit salah satu produk yang sangat diminati sebab dapat dimanfaatkan menjadi beberapa produk turunan seperti produk makanan, kosmetik, produk kebersihan, dan produk biofuel. Selain itu, kelapa sawit memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial Indonesia yang merupakan salah satu sumber penghasil devisa.

Prospek perkebunan kelapa sawit yang semakin cerah mendorong perkembangan dan perluasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Menurut data Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian RI (2021), luas lahan perkebunan kelapa sawit tahun 2018 yaitu 14.326.300 Ha, tahun 2019 yaitu 14.456.600 Ha, dan tahun 2020 yaitu 14.858.300 Ha, sedangkan produksi kelapa sawit pada tahun 2018 yaitu 42.883.500 ton, tahun 2019 yaitu 47.120.200 ton dan tahun 2020 yaitu 48.296.900 ton. Seiring dengan meningkatnya produksi kelapa sawit tersebut, terdapat berbagai permasalahan. Salah satu masalah yang mempengaruhi produksi kelapa sawit yaitu keberadaan gulma yang menjadi kompetitor tanaman kelapa sawit.

Jatsiyah & Sarwendah (2020), menyatakan gulma di perkebunan kelapa sawit dapat mengakibatkan menurunnya produksi akibat persaingan dalam pengambilan unsur hara, sinar matahari, air, ruang hidup dan menjadi inang (*host*) bagi hama, di samping patogen yang menyerang tanaman. Menurut Nazara (2021), kerugian yang ditimbulkan di perkebunan kelapa sawit oleh gulma (32%) dibandingkan dengan hama (18%) dan penyakit (15%), namun apabila tidak dilakukan pengendalian baik secara fisik, kimia maupun biologi, maka angka kerugian bisa mencapai 69,8%.

Penerapan teknologi budidaya kelapa sawit yang tepat mulai dari pembibitan hingga panen dapat meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit, salah satunya dengan mengendalikan gulma. Pengendalian gulma merupakan upaya yang dilakukan untuk memutuskan kompetisi terhadap unsur hara, cahaya matahari, dan air antara tanaman budidaya dengan gulma sehingga pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit tidak terganggu. Keberadaan gulma pada areal perkebunan kelapa sawit mengakibatkan kerugian secara ekonomi.

Gulma pada perkebunan kelapa sawit dapat dikendalikan dengan metode kimiawi menggunakan herbisida. Menurut Safitri (2019), pengendalian gulma dengan herbisida kimia lebih menguntungkan dibandingkan dengan metode yang lain karena membutuhkan tenaga kerja yang lebih sedikit dan efek dari aplikasi yang cepat membunuh gulma. Herbisida biasanya memiliki bahan aktif yang berbeda tiap jenisnya sehingga dalam memilih herbisida yang akan digunakan perlu diperhatikan daya efektivitas herbisida dan ada tidaknya fitotoksistas pada tanaman. Herbisida dapat dikategorikan berdasarkan: cara kerjanya melalui: kontak atau aksi sistemik, jenis herbisida selektif atau non-selektif, dan kapan pengaplikasian herbisida: sebelum tumbuh gulma (pra-tumbuh) atau setelah gulma tumbuh (pasca-tumbuh). Menurut Sembiring (2017), penggunaan herbisida ataupun zat kimia lain untuk mengendalikan gulma harus dilakukan secara hati-hati dan bijaksana dengan memenuhi 6 (enam) tepat, yaitu: tepat mutu, tepat waktu, tepat sasaran, takaran, tepat konsentrasi, dan tepat cara aplikasi. Selain itu, juga harus mempertimbangkan efisiensi, efektivitas, dan amanbagi lingkungan.

Herbisida amonium glifosinat merupakan herbisida yang dapat digunakan dalam mengendalikan gulma di perkebunan kelapa sawit.. herbisida ini bersifat tidak selektif, artinya dapat membunuh semua jenis tanaman termasuk tanaman yang dibudidayakan. Herbisida tersebut juga bersifat kontak, artinya herbisida tidak tersebar keseluruh bagian gulma mengakibatkan residu herbisida kecil kemungkinan tertinggal di tanaman yang dibudidayakan (Sembiring, 2017). Menurut Hastuti, *et al.* (2014) menemukan bahwa semua dosis herbisida amonium glifosinat yang diuji (225 – 450 g/Ha) mampu mengendalikan gulma total dan

gulma berdaun lebar. Hal ini dikuatkan dengan panduan penggunaan herbisida amonium glifosinat yang digunakan yaitu dosis 2-3l/Ha untuk gulma berdaun lebar dan gulma berdaun sempit.

Herbisida seperti pedang dengan dua sisi, disatu sisi sangat manfaat namun disisi lain memiliki efek samping yang berbahaya terhadap manusia, binatang, dan lingkungan. Penggunaan herbisida dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produk pangan. Harga herbisida yang murah dan efektif sering dikaitkan dengan peningkatan masalah dan risiko terhadap kesehatan manusia dan lingkungan, karena petani dan produsen cenderung menggunakan racun dalam dosis yang berlebihan. Penggunaan herbisida secara terus-menerus menyebabkan dampak lingkungan, keracunan organisme bukan sasaran, pencemaran sumber air dan kerusakan tanah, serta keracunan produk pertanian dengan residu herbisida (Nazara, 2021).

Gulma banyak ditemukan pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan terutama di perkebunan rakyat. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan petani dalam mengendalikan gulma tersebut. Oleh karena itu, gulma yang tumbuh di areal budidaya tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan merupakan salah satu faktor penghambat pertumbuhan kelapa sawit. Menurut Adriadi (2012), dinamika gulma yang ada pada kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah umur tanaman, jenis tanah, teknologi pengendalian yang digunakan, faktor iklim dan keberadaan *seedbank*. Faktor-faktor tersebut selain mempengaruhi dinamika gulma juga akan menentukan tingkat keberhasilan atau efektivitas dalam kegiatan pengendalian. Menurut Satyawibawa & Widyastuti (1999), Pengendalian gulma pada tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan biasanya dilakukan secara kimiawi dengan herbisida. Gulma yang tumbuh di areal perkebunan kelapa sawit TBM umumnya sangat beragam. Gulma di perkebunan kelapa sawit dapat menghambat pertumbuhan dan menurunkan hasil sekitar 15-20%. Selain itu, gulma dapat mengganggu kegiatan pengelolaan tanaman seperti pemupukan, pengendalian hama dan penyakit.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang berjudul pengendalian gulma dengan herbisida berbahan aktif amonium glifosinat pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) belum menghasilkan (TBM).

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana vegetasi gulma pada areal perkebunan kelapa sawit belum menghasilkan ?
2. Bagaimana efikasi beberapa dosis herbisida amonium glifosinat terhadap gulma pada tanaman kelapa sawit ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui vegetasi gulma pada areal perkebunan kelapa sawit belum menghasilkan.
2. Mengetahui dosis herbisida berbahan aktif amonium glifosinat yang efektif untuk mengendalikan gulma pada areal perkebunan kelapa sawit belum menghasilkan.
3. Mengetahui gejala fitotoksisitas dari penggunaan herbisida berbahan aktif amonium glifosinat terhadap tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi kepada petani tentang dosis herbisida berbahan aktif amonium glifosinat yang tepat untuk mengendalikan gulma pada tanamankelapa sawit belum menghasilkan.
2. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa tentang takaran pemberian dosis herbisida amonium glifosinat yang tepat untuk tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.